

POLA PENDIDIKAN ISLAM MASA RASULULLAH SAW

(Kajian Historis Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah
Serta Kontribusinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini)

Oleh : Saddam Husein, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ambon

Email: Saddamambon91@gmail.com

Abstrack

This study with regard to all efforts and attempts the Prophet in Islamic Education Development. By him, the author presumably trying to construct as many past events that occurred. However, it can be realized certainly the events of the past will not be constructed entirely possible, perhaps only a small part with so much hope would see the light of Islamic education pattern period of the Prophet Muhammad. In this study, the authors used a combination of historical and descriptive approach.

The results of this research are descriptive pattern of Islamic education time of the Prophet Muhammad include: (1) The character of the concept of strategy, (2) Method, (3) Curriculum, (4) Materials and (5) Educational institutions at the beginning of the era. With the hope of future patterns of Islamic education as a solution transformatif Prophet Islamic education Present in the face by a variety of problematics and different perspectives, understanding and implementation of Islamic teachings.

Keywords: Pattern of Islamic Education Transformation Period of the Prophet and Islamic Education Present

Abstrak

Penelitian ini berkenaan dengan segala usaha dan upaya Rasulullah dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Olehnya itu, penulis kiranya berusaha mengkonstruksikan sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau yang terjadi. Akan tetapi, dapat disadari sudah pasti peristiwa masa lampau itu tidak akan mungkin seluruhnya dapat dikonstruksikan, mungkin hanya sebagian kecil saja dengan harapan yang begitu besar kiranya menemukan titik terang pola pendidikan Islam masa Rasulullah SAW. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan gabungan antara pendekatan historis dan deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah deskriptif pola pendidikan Islam masa Rasulullah Muhammad SAW meliputi: (1) Karakter konsep strategi, (2) Metode, (3) Kurikulum, (4) Materi serta (4) Lembaga-lembaga pendidikan pada era awal. Dengan harapan pola pendidikan Islam Masa Rasulullah sebagai solusi transformatif

pendidikan Islam Masa kini yang di hadapi oleh beragam problematika dan perbedaan cara pandang, pemahaman dan implementasi ajaran Islam.

Kata Kunci: *Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah dan Transformasi Pendidikan Islam Masa Kini.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam analisis Fazlur Rahman dinyatakan bahwa semenjak masa klasik (850 M-1200 M), umat Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke-19 M, umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan.¹ Olehnya itu, perlu adanya penataan ulang system pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai dan pola pendidikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Penelusuran terhadap pola-pola serta keteladanan beliau dalam mendidik sangatlah urgen, sebab keresahan pendidikan Islam masa kini semakin memprihatinkan.

Kajian tentang pendidikan Islam masa Rasulullah SAW pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam. Secara garis besar Dr. Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern.² kemudian perinciannya dapat dibagi menjadi lima masa, yaitu masa hidupnya Nabi Muhammad SAW, Masa Khalifa yang empat (*Khulafa al-Rasyidin*), masa kekuasaan Umawiyah di Damasyik, kekuasaan Abbasiyah dan masa dari jatuhnya kekuasaan khalifa di bagdad tahun 1250 M sampai sekarang.³

¹ Rembangy, Musthofa, 2010, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras, 2010). h. 33

² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11

³ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. I : PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 1

Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik khususnya pada Rasulullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, Mengharapkan keridahan-Nya seta menghidupkan agama.⁴

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵ Pada dasarnya pendidikan Islam mengutamakan segi kerohanian dan moral, maka segi mental, jasmani, matematik, ilmu social, dan jurusan-jurusan praktis tidak diabaikan begitu saja. Dengan demikian pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang komprehensif. Pendidikan Islam sangat memperhatikan bidang keimanan, aqidah dan pencapaian ilmu karena zat ilmiah itu sendiri, dan pada masa Rasulullah SAW karakteristik ini telah dimiliki terutama aspek ilmiah, kesusastraan dan kebendaan.

Pendidikan Islam di Periode Rasulullah SAW. Fase Mekkah dan Madinah merupakan sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam di masa Rasulullah SAW, tidak lepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidik, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang bertalian dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik secara teoritis dan praktis.

Latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW, meliputi pola pendidikan beliau baik mengenai metode, konsep, kurikulum, strategi, serta hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas beliau dalam upaya mendidik.

⁴ Majadah Hanusi Saruji, *Turiq al-Ta'limFi al-Islam*, (Israel: Syifa Amaru al-Ma'arif al-Tsaqafi, 1994), h.30

⁵ Radi Udin S. Sangadji Saddam Husein, 'URGENSI PEMBELAJARAN AL- QUR ' AN HADIST TERHADAP', 3.1 (2018), 1–13.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini sangatlah urgen. Sebab, selain menelusuri juga akan membongkar pola pendidikan Islam masa Rasulullah. Dengan harapan melahirkan solusi bagi pendidikan Islam masa kini dalam pengembangannya.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian hanya ditujukan kepada Pola pendidikan Islam masa Rasulullah SAW meliputi: (1) Karakter konsep strategi, (2) Metode, (3) Kurikulum, (4) Materi serta (4) Lembaga-lembaga pendidikan pada era awal.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Pola pendidikan Islam masa Rasulullah?
- b. Bagaimana Transformasi Pola Pendidikan Rasulullah dalam Pendidikan Islam Masa Kini?

PEMBAHASAN

A. Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW Periode Makkah

1. Strategi Pendidikan Rasulullah SAW

Strategi pengajaran pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikannya kepada kaum Quraisy yang terdiri dari tiga tahapan:

a. Tahap Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunya wahyu pertama { *the first revelation* } Al-qur'an surat 96 ayat 1-5, pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengiangat kondisi sosial-politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya Khadijah untuk beriman kepada Allah dan menerima petunjuk dari-Nya. Kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali Ibn Abi Thalib {Anak pamanya} dan Zaid Ibn Haritsah {Seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya}. Kemudian sahabat karibnya Abu Bakkar Assidiq. Ajakan tersebut di sampaikan secara berangsur-angsur secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga

dekat dari suku Quraisy saja,⁶ seperti Usman Ibn Affan, Zubair Ibn Awam, Saad Ibn Zaid, dan beberapa orang lainnya. Mereka semua merupakan tahap awal yang mula-mula masuk islam yang di sebut “*assabiquna al awwalun*, sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan pendidikan islam yang pertama pada Era awal ini adalah rumah Arqam.⁷

b. Tahap Terang-terangan

Pendidikan secara sembunyi – sembunyi berlangsung selama tiga tahun, sampai turunya wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul di bukit Shafa, menyerukan agar berhati hati terhadap azab yang keras di kemudian (hari kiamat), bagi orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Seruan tersebut di jawab Abu Lahab, “*Celakalah kamu Muhammad! Untuk inikah kamu mengumpulkan kami?* Saat itu di turunkan wahyu yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan Istrinya.⁸

Perintah dakwah secara terang terangan dilakukan oleh Rasulullah seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena di yakini dengan dakwah tersebut, banyak kaum Quraisy yang akan masuk islam. Di samping itu keberadaan rumah Arqam ibn Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan islam, sudah diketahui oleh kuffar Quraisy.

c. Tahap Untuk Umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatanya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka Rasulullah mengubah strateginya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam

⁶ Lihat, QS. (26) : 213-216

⁷ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Tintamas, 1972), h. 30

⁸ Lihat QS (111) : 1-5

skala ‘internasional’ tersebut didasarkan kepada perintah Allah, surat al-hijr ayat 94-95.⁹ Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yatsrib, kabilah Khazraj, yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar islam memancar keluar Mekkah.¹⁰

Penerima masyarakat Yatsrib terhadap ajaran islam secara antusias tersebut, dikarenakan beberapa faktor :

- a. Adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahirnya seorang Rosul.
- b. Suku Aus dan khazraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi .
- c. Konflik antara Khazraj dan Aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama, oleh karena itu mereka mengharap seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka.¹¹ Berikutnya di musim haji pada tahun kedua belas kerasulan Muhammad SAW, Rasulullah didatangi dua belas orang laki-laki dan seorang wanita untuk berikrar kesetiaan yang dikenal dengan “Bai’at al aqabah .” mereka berjanji tidak akan menyembah selain Allah SWT. Tidak akan mencuri dan berzina, tidak akan membunuh anak-anak dan menjauhkan perbuatan – perbuatan keji serta fitnah, selalu taat kepada Rasulullah dalam yang benar, dan tidak akan mendurhakainya terhadap sesuatu yang mereka tidak inginkan.¹²

2. Metode Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi 2 tahap, baik dari segi waktu dan tempat penyelenggaraan, maupun dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu : (1) tahap/fase Makkah, sebagai awal pembinaan pendidikan Islam, dengan Makkah sebagai pusat

⁹ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Angkasa Bandung, 1990), h. 32

¹⁰ *Ibid.*, h. 33

¹¹ *Ibid.*, h. 37-38

¹² Syafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyyah*, (Cet. 9; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 109

kegiatannya, (2) tahap/fase Madinah, sebagai fase lanjutan pembinaan/pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya.¹³

Adapun metode yang diterapkan dan dikembangkan oleh Nabi dalam menyampaikan materi yang ada adalah:

1. Dalam bidang keimanan: melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah.
2. Materi ibadah : disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah didikuti masyarakat.
3. Bidang akhlak: Nabi menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁴

Dengan demikian, pendidikan pada masa Rasulullah ketika di Makkah, bertempat di rumah Rasul sendiri, rumah al-Arqam bin Abi Arqam, kuttab (rumah guru, halaman/pekarangan mesjid), Inti materi yang diajarkan; keimanan, ibadah dan akhlak, juga baca-tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, al-Quran, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut. Guru disebut *mu'allim* atau *muaddib*, serta tidak dibayar, dan bagi tingkat dasar gurunya non muslim. Pada saat Islam datang hanya 17 orang Qurasy yang bisa baca tulis. Sedangkan ketika di Madinah tempat belajar ditambah mesjid, materi yang diajarkan ditambah; pendidikan kesehatan dan kemasyarakatan. Sistemnya halaqah. Metodenya; tanya-jawab, demonstrasi dan uswah hasanah, murid disebut dengan *ashhabush shuffah*.¹⁵ Menurut sebagian

¹³ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2008). h. 14-18

¹⁴ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. (Bandung: Penerbit Angkasa,2005). h 135-136

¹⁵ *Ashhabush Suffah* adalah orang (sahabat) yang belajar di sudut-sudut masjid atau bilik-bilik yang berhubungan langsung dengan masjid, yang selanjutnya disebut *suffah* . Lihat dalam Samsul Nizar, *Sejarah PendidikanIslam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2007), cet. ke-1. Hlm. 5-22. Lihat juga dalam Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. ke-1. h. 27

ahli, *suffah* ini dianggap sebagai universitas Islam pertama, *the first Islamic university*.¹⁶

Metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik sahabatnya antara lain: (1) metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya; (2) dialog, misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai kadi ke negeri Yaman; (3) diskusi atau tanya jawab, sering sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian Rasulullah menjawab; (4) metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya; (5) metode kisah, misalnya kisah beliau dalam perjalanan Isra' dan Miraj; (6) metode pembiasaan, membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah; (7) metode hafalan, misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga al-Qur'an dengan menghafalnya.

3. Materi Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang teguh mempertahankan tradisi Nabi Ibrahim, tabah dalam mencari kebenaran hakiki, menjauhkan diri dari keramaian dan sikap hedonisme dengan berkontemplasi (*ber-tahannus*) di Gua Hira. Pada tanggal 17 Ramadhan turunlah wahyu Allah yang pertama, surat al-Alaq Ayat 1-5 sebagai fase pendidikan Islam Makkah.

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul Allah di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M. dalam wahyu itu termaktub ayat al-Qur'an yang artinya: "*Bacalah (ya Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan (semesta alam). Dia menjadikan manusia dari*

¹⁶ Moh. Untung Slamet, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2005), h. 44

*segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.*¹⁷

Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru kepada Allah, sebagaimana yang termaktub dalam A-Qur'an surat Al-Mudatstsir ayat 1–7. Dalam surat Al-Mudatstsir ini bahwa ” bangun (menyeru)” berarti mengajak dan mengajak berarti mendidik.¹⁸ Adapun Bahan/materi pendidikan tersebut diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit.

Setelah banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi menyediakan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya.¹⁹ di tempat itulah pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam. disanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) alqur'an kepada para pengikutnya serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan disanalah Nabi beribadah (sholat) bersama sahabat-sahabatnya.²⁰

Dalam masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah Nabi Muhammad juga mengajarkan al Qur'an karena al-Qur'an merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Disamping itu Nabi Muhamad SAW, mengajarkan tauhid kepada umatnya.²¹ natinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada

¹⁷ Lihat, Q.S. Al-Alaq: 1-5)

¹⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hal. 12. Surat Al Mudatssir: 1-7 yang artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. dan janganlah kamu member (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

¹⁹ Setelah turunnya ayat dalam surat al-.,Alaq ayat 1-6 sebagai representasi perintah belajar, wahyu Allah berikutnya perintah mengajar, yaitu Surat al-Mudatsir: 1 – 7. Setelah turun ayat ini Rasulullah saw mulai mengajar shahabatnya, dan jumlah yang belajar selama 3 tahun setelah kenabian; 53 orang, laki-laki 43 dan wanita 10 orang, Nabi bersama orang yang beriman belajar di rumahnya Al-Arqam bin Abi Arqam.

²⁰ H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, Persada, 2008). h. 6

²¹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, .. h. 28

manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta seagai anjuran pendidikan *'aqliyah* dan *ilmiyah*.

Adapun materi pendidikan yang diutamakan Rasulullah SAW Fase Mekkah diantaranya:

- a. Pendidikan Keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama selain-Nya.
- b. Pendidikan Aqliyah dan Ilmiah, Yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
- c. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- d. Pendidikan jasmani atau kesehatan, yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.²²

4. Kurikulum Pendidikan Islam masa Rasulullah SAW

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Rasulullah adalah al-Qur'an, yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam praktiknya pendidikan Islam tidak hanya dituntut sebagai pendidikan yang logis dan rasional tetapi juga secara fitrah dan fragmatis. Hasil dari cara yang demikian itu dapat dilihat dari sikapo rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan kehidupan yang bermental dan smangat yang tangguh, tabah, sabar.

Rasulullah juga menyuruh para sahabat untuk mempelajari bahasa asing. Rasulullah berkata kepada Zaid bin sabit "*saya hendak mengirim surat kepada kaum Suryani, saya khawatir kalau mereka menambah nambah atu mengurangi sebab itu, hendaklah engkau mempelajari bahasa Suryani (Yahudi)*". Statement ini menunjukkan bahwa pendidikan islam sifatnya Universal, berlaku untuk

²² *Ibid*

semua umat di dunia. Selain itu pernyataan Rasulullah juga menunjukkan bahwa materi pelajaran yang berasal dari dunia luar bukan hal yang tidak boleh dipelajari, akan tetapi hal yang wajib dilakukan untuk pengembangan dakwah dan pendidikan Islam ke dunia luar Islam.²³

Kurikulum yang didedahkan oleh Rasulullah sama ada di Mekah atau pun Madinah bertujuan melahirkan insan yang sempurna dari segi fizikal dan spiritual agar memperolehi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kurikulum yang digariskan oleh Rasulullah s.a.w. ini kemudiannya diwarisi oleh para sahabat termasuk pengumpulan dan pembukuan al-Quran dan Hadis yang membawa kepada pengenalan ilmu tafsir, usuludin, fiqah, dan ilmu-ilmu lain

B. Transformasi Pola Pendidikan Rasulullah SAW dalam Pendidikan Islam

Masa Kini

Secara epistemologi keilmuan, konsepsi dasar pendidikan Islam berpijak pada pendidikan seumur hidup. Pendidikan Islam tidak dipilah-pilah secara dikotomis. Baik antara pendidikan formal dengan non formal, atau pendidikan agama dengan umum maupun memilah-milah antara aspek logika, etika maupun estetika. Karena agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Rasulullah SAW sebagai *mu'allim* mendidik ummatnya dengan kepribadian yang luhur dan ajaran yang ia ajarkan terhindar dari kesia-siaan, apa yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlaq yang beliau tampilkan. Hal ini dapat menerangkan kepada para peserta didiknya bahwa ilmu yang telah diajarkan tidak akan sia-sia karena perlu pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawanya pada keberhasilan ummat.

Rasulullah memiliki tujuan yang sangat mulia yakni membebaskan umatnya dari kesulitan dan penderitaan hidup sebagaimana termaktub dalam QS. At-Taubah 128

²³ HM, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h, 183.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan: Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Sebagai *mu'allim*, beliau tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. Beliau akan selalu mengajarkan kepada siapapun yang mau berusaha belajar tentang Islam, beliau senantiasa sabar lagi rendah hati terhadap ummatnya yang memiliki daya penalaran lemah sekalipun. Seperti hadits Rasulullah SAW berikut;

“aku pernah datang kepada Rasulullah SAW ketika sedang berpidato. Aku berkata kepada beliau; ‘Wahai Rasul, seorang asing telah datang kepada engkau untuk menanyakan perihal agama. Ia tidak tahu perihal agamanya.’ Rasulullah SAW lalu menemuiku dan menghentikan pidatonya. Setelah beliau bersamaku, beliau diambilkan kursi yang setahuku berasal dari besi. Rasulullah kemudian duduk diatasnya dan mulai mengajariku tentang sesuatu yang telah diajarkan Allah kepadanya. Setelah itu, beliau melanjutkan pidatonya hingga selesai.”²⁴

²⁴ HR. Imam Bukhori dalam kitab Adabul Mufrad juga Imam Muslim dan Nasa’I, ilmu pengetahuan, dengan teks redaksi hadits dari Imam Muslim.

Pendidikan adalah perancang kepribadian manusia, maka diperlukan adanya pemahaman tentang pribadi manusia seperti keadaan yang terpancar dari tingkah lakunya. Rasulullah telah mengajarkan pada kita dengan menjadi sosok yang sangat memahami keadaan psikologi para peserta didiknya. Sebagaimana sikap beliau dalam hadits;

“Kami golongan pemuda yang berumur sebaya pernah datang kepada Rasulullah SAW dan tinggal bersama beliau selama 20 malam. Kami mendapati beliau adalah seorang yang amat penyayang lagi santun. Ketika beliau mengira kami telah merindukan keluarga kami di kampung halaman, beliau menanyakan siapa saja yang kami tinggal di rumah. Kami pun menceritakannya kepada beliau dan beliau bersabda: ‘Sekarang, silahkan kalian pulang kepada keluarga kalian; tinggallah bersama mereka; ajarilah mereka; anjurkanlah mereka berbuat kebajikan; dan kerjakanlah sholat sebagaimana kalian melihat aku sholat. Jika telah datang waktu sholat, hendaklah kalian mengumandangkan adzan dan hendaknya yang menjadi imam adalah orang yang paling dewasa diantara kalian.’²⁵

Dan dalam nukilan hadits;

“Beliau mudah melupakan hal-hal yang tidak berkenan dihati beliau (tidak menyimpan dendam); tidak memupuskan harapan orang lain; dan berusaha membuat orang lain punya sikap optimis.²⁶

²⁵ HR. Imam Bukhori dan Muslim

²⁶ HR. Imam Tirmidzi

Dalam menyampaikan ajaran (proses belajar mengajar), Rasulullah memiliki beberapa metode untuk mencapainya. Menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah, ada 40 metode yang dilakukan Nabi SAW, yaitu

1. Metode modeling dan etika mulia (keteladanan)
2. Metode pengajaran graduasi (pentahapan sesuai tingkatan)
3. Metode situasional dan kondisional
4. Metode selektif dan proporsional
5. Metode interaktif dialogis (tanya jawab)
6. Metode pertanyaan (berpikir logis dan rasional)
7. Metode pertanyaan untuk menyelami kecerdasan dan pemahaman
8. Metode analogi
9. Metode tasybih (membuat persamaan antara beberapa hal yang berbeda)
10. Metode menulis (menggambar)
11. Metode bahasa lisan dan isyarat (anggota tubuh)
12. Metode demonstrasi dengan alat peraga
13. Metode pre tes
14. Metode jawaban proporsional
15. Metode jawaban secara panjang lebar
16. Metode menjawab diluar konteks dan tema
17. Metode pengulangan pertanyaan
18. Metode menggunakan metode jawaban orang lain
19. Metode pertanyaan dan pujian
20. Metode membenarkan kasus dengan sikap diam
21. Metode memilih momentum kondusif
22. Metode humor
23. Metode meyakinkan dengan cara bersumpah
24. Metode mengulang-ulang materi
25. Metode mengubah posisi, dan mengulang pertanyaan

26. Metode membangkitkan perhatian dengan mengulangi penjelasan dan menunda jawaban
27. Metode membangkitkan perhatian dengan memegang tangan peserta didik
28. Metode membangkitkan curiositas dengan membiarkan sesuatu tetap tidak jelas
29. Metode penjelasan secara global dan detail
30. Metode penyebutan bilangan secara global
31. Metode nasehat dan peringatan
32. Metode motivasi dan ultimatum
33. Metode cerita
34. Metode memberikan kata pengantar
35. Metode bahasa isyarat
36. Metode konsistensi dan prioritas terhadap pendidikan perempuan
37. Metode menampakkan kemarahan
38. Metode media teks
39. Metode menggunakan bahasa asing
40. Metode menampilkan kepribadian luhur²⁷

Dari metode-metode tersebut, maka kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah SAW melakukan pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Komunikasi yang terbangun antara pendidik dan yang dididik sangatlah erat sehingga motivasi yang dimiliki peserta didik untuk mengamalkan ilmu lebih besar jika dibandingkan dengan pengajaran yang tidak dibekali kedekatan psikologis antara guru dan murid.

Dari uraian terdahulu, maka penulis dapat menarik sebuah konklusi bahwa pola pendidikan yang dijalankan Rasulullah SAW di masanya memiliki kontribusi yang begitu besar kepada pendidikan Islam masa kini. Dan memang pola tersebut

²⁷ http://www.huajiehulan.com/2012/12/artikel-kuliah-transformasi-pendidikan_2648.html, diunduh pada 20 Mei 2016

yang mencakup; konsep, strategi, metode serta kurikulum implementasinya bukan saja di masa Rasulullah, namun berlaku dan dapat di transformasikan di setiap zaman. Sebab, dalam menerapkan sebuah metode maupun kurikulum, Rasulullah selalu mengedepankan kebutuhan yang mendasar yang pada akhirnya metode serta kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhannya ketika itu, dalam artian metode pembelajaran, konsep maupun kurikulum selalu beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun satu hal yang menjadi catatan penting, bahwa dalam hal pendidikan Rasulullah sangat mengedepankan akhlakul karimah.

Mentransformasikan nilai-nilai dalam hal ini segala bentuk pola pendidikan Rasulullah SAW fase Mekkah dan Madinah sangatlah urgen, sebab ketika diamati, bahwa sesungguhnya segala keteladanan beliau dalam menyampaikan Ajaran Islam mampu beradaptasi di setiap zaman. Akhirnya, penulis dapat garis bawahi bahwasanya pola pendidikan Islam masa Rasulullah SAW dapat ditransformasikan pada Pendidikan Islam masa Kini melalui kurikulum, proses belajar mengajar serta dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Simpulan

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis atas penelusuran terhadap pola pendidikan Rasulullah Muhammad SAW dalam pendidikan Islam Fase Mekkah dan Madinah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan Islam masa Rasulullah SAW meliputi: Karakter konsep strategi, metode, kurikulum, materi serta lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terimplementasi dalam setiap upaya Rasulullah SAW dalam melakukan upaya pembinaan pendidikan Islam. Karakter konsep beliau dalam

menyampaikan ilmu sangat mengedepankan nilai-nilai keteladanan (*uswatun khasanah*). Setelah ditelusuri, bahwa strategi pendidikan yang dilakukan beliau pada pendidikan Islam fase Mekkah dan madinah sifatnya sangatlah kondisional. Karena beliau selalu menerapkan strategi yang mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat ketika itu, dan terbukti bahwa upaya beliau selalu meningkat dan membawa hasil. Begitupun dengan metode-metode. Sekalipun Rasulullah SAW sangat mengistimewakan metode ceramah dan dialog namun dalam penerapan metode tersebut selalu ditanamkannya nilai-nilai keteladanan (*uswatun khasanah*), sebab dalam menyampaikan ajaran Islam, Rasulullah SAW tidak sekedar menyampaikan begitu saja, namun beliau jauh sebelumnya telah mempraktekkan apa yang disampaikan itu.

Materi pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW fase Mekkah dan Madinah terdiri dari materi Tauhid fase Mekkah serta materi tauhid dan sosial fase dimadinah. Ketika dikaji secara mendalam, bahwa pemberian materi tauhid fase mekkah merupakan langkah yang sangat tepat, dimana ketika itu masyarakat Arab di Mekkah sangatlah memprihatinkan namun karena keteladanan serta kelemah lembutan beliau, masyarakat Arab yang dikenal dengan kepribadian yang keras nan jahiliyah itu mampu ditaklukan sehingga segala macam bentuk kemusyrikan dan aktifitas beralah mampu digantikan dengan ketauhidan, yaitu dengan menyembah Allah SWT. Pada fase Madinah, selain ajaran ketauhidan dan keagamaan, Rasulullah SAW juga mengajarkan betapa pentingnya menjalin hubungan sosial bukan hanya antar umat beragama, namun menjalin hubungan social yang harmonis juga harus dijaga dalam lintas agama, suku, ras dan segala macam bentuk perbedaan. Dan menurut analisis penulis, bahwa ini merupakan strategi beliau, kiranya Islam dapat memperlihatkan kesejukannya dan dengan sendirinya masarakat ketika itu akan menyadari bahwa Islamlah yang hendak diimani.

2. Mentransformasikan nilai-nilai serta pola Pendidikan Islam yang dicontohkan Rasulullah Sangatlah urgen. sebab ketika diamati, bahwa sesungguhnya segala keteladanan beliau dalam menyampaikan Ajaran Islam mampu beradaptasi di setiap zaman. Akhirnya, penulis dapat garis bawahi bahwasanya pola pendidikan Islam masa Rasulullah SAW dapat ditransformasikan pada Pendidikan Islam masa Kini melalui kurikulum, proses belajar mengajar serta dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun daripada itu, dibutuhkan kreatifitas para pemimpin kita dalam merancang kurikulum, strategi serta konsep pendidikan Islam yang lebih mampu beradaptasi dengan segala problematika yang ada. Sebab jika tidak, secanggih apapun media yang ada, namun tanpa dibarengi dengan metode, strategi serta keteladanan konsep yang telah dicontohkan oleh Rasulullah maka niscaya pendidikan Islam akan mengalami peningkatan. Sebab, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak Insan yang tidak hanya cemerlang pikirannya, namun juga bersih hatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Mubarakfury, Syafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyyah*, Cet. 9; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000
- Arief, Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2005
- Engku, Iskandar. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I : PT Remaja Rosda Karya, 2014
- Hanusi Saruji, Majadah. *Turiq al-Ta'lim Fi al-Islam*, Israel: Syifa Amaru al-Ma'arif al-Tsaqafi, 1994
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas, 1972
- Husain, S. (2018). URGENSI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIST TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTs NURUL IKHLAS KALAPA DUA SERAM BAGIAN BARAT. *al-Iltizam*, 3(1).
- Musthofa, Rembangy, 2010, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras, 2010
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Pelupessy, N. K. A., & Husein, S. (2018). PEMBINAAN AKHLAK MULIA MAHASISWA DALAM LEMBAGA DAKWAH KAMPUS (LDK) AL-IZZAH IAIN AMBON. *al-Iltizam*, 3(1).
- Slamet, Moh. Untung. *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2005
- Supardi, Ahmad. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Angkasa Bandung, 1990
- Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, Persada, 2008
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2008
- Zaidah, Kusumawati, dkk. *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw Sebagai Pendidik*. (Jakarta: PT. Lentera Abadi. . 2011

Zaki, *Menggali Sejarah Menimba Ibrah: Tafsir Baru atas Faktaneka Sejarah Islam Klasik*, Mataram: Arga Puji Press, 2007

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet, XI: Bumi Aksara; Jakarta, 2011

Saddam Husein, Radi Udin S. Sangadji, 'URGENSI PEMBELAJARAN AL- QUR ' AN HADIST TERHADAP', 3 (2018)